

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dinilai memiliki kontribusi besar dan krusial bagi perekonomian Indonesia serta dukungan terhadap program pemerintah yang berorientasi pada *pro-growth*, *pro-poor* dan *pro-job*. Hal ini terlihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Berdasarkan hasil survei dan perhitungan BPS kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya. Pandemi Covid-19 yang telah melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 telah menggoyahkan perekonomian keluarga dalam lingkup sederhana dan perekonomian negara dalam lingkup lebih luas. Perekonomian kreatif yang berperan penting bagi ekonomi nasional pun banyak yang mengalami kegagalan bahkan sampai terpaksa harus gulung tikar. Disaat ekonomi negara terganggu karena pandemi Covid-19 UMKM lah yang berperan penting untuk menstabilkan perekonomian, sehingga UMKM harus terus didorong agar tetap bisa berjalan menjadi motor penggerak ekonomi negara.

Dalam meningkatkan perekonomian, pemerintah melalui Bank Indonesia mengeluarkan peraturan No. 14/22/PBI/2012 tanggal 21 Desember 2012 tentang pemberian kredit atau pembiayaan dan bantuan teknis dalam rangka pengembangan UMKM. Pokok-pokok dalam PBI (Peraturan Bank Indonesia) tersebut salah satunya meliputi kewajiban bank umum untuk menyalurkan dananya dalam bentuk kredit/pembiayaan kepada UMKM dengan pangsa sebesar minimal 20% secara bertahap yang diikuti dengan penerapan insentif/disinsentif

serta pencapaian target kredit/pembiayaan kepada UMKM di atas dapat dipenuhi oleh bank umum baik dengan pemberian kredit/pembiayaan secara langsung dan/atau secara tidak langsung kepada UMKM melalui kerjasama pola *executing*, pola *channeling* dan pembiayaan bersama. Namun, tingginya jumlah UMKM di Indonesia juga tidak terlepas dari tantangan yang ada.

Menurut Tambunan (2009), ada beberapa kendala dan kesulitan yang dihadapi dalam pengembangan UMKM yaitu: Keterbatasan modal usaha; keterbatasan SDM; keterbatasan teknologi; keterbatasan bahan baku dan kesulitan pemasaran. Berkaitan dengan masalah keterbatasan modal usaha, UMKM membutuhkan dukungan dari lembaga pembiayaan termasuk perbankan. Dari berbagai hasil studi ternyata akses sebagian besar UMKM terhadap perbankan masih terbatas. Permasalahan ini terkait dengan profil dari debitur-debitur usaha skala mikro yang kurang atau bahkan tidak *bankable* atau tidak memenuhi persyaratan-persyaratan teknis perbankan. Hal ini menyebabkan aspek kelayakan (*feasibility*) debitur dari usaha skala mikro terabaikan (Bank Indonesia Palembang, 2007).

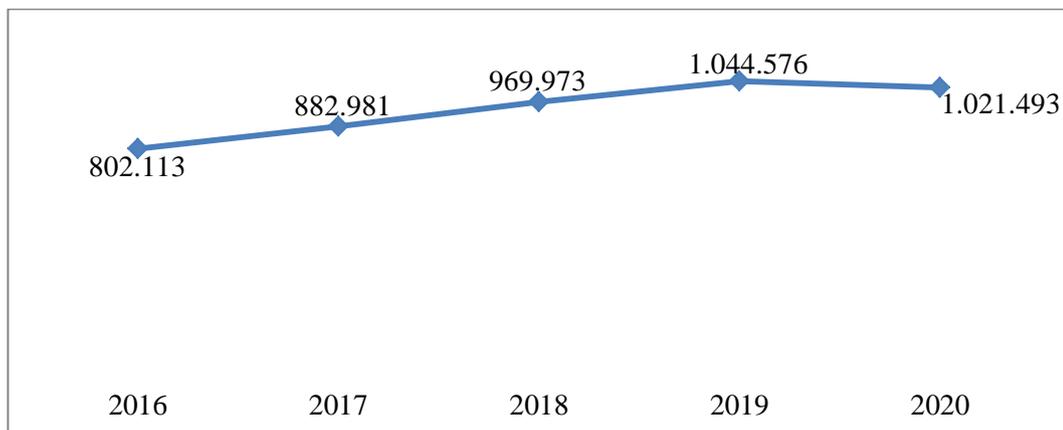
Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga *intermediary*, bank wajib menerapkan prinsip kehati-hatian, khususnya dalam menyalurkan dana melalui pemberian kredit atau pembiayaan untuk memastikan bahwa debitur atau nasabah memiliki itikad dan kemampuan untuk membayar sesuai kesepakatan. Sebagai upaya untuk menghindari kredit macet, akibat adanya kredit macet yang dialami akan menyebabkan ketidaklancaran perputaran kas di dalam bank, apabila terus berlanjut maka bank tidak akan mampu untuk memberikan kredit kepada

nasabah lain dalam jumlah yang besar dikarenakan pihak bank mengalami kesulitan dalam perputaran arus kas. Dimana prinsip kehati-hatian ini untuk meminimalkan risiko usaha operasional bank dengan berpedoman kepada ketentuan bank sentral dan ketentuan intern bank. Oleh sebab itu pihak nasabah harus memenuhi persyaratan teknis perbankan dalam melakukan kredit atau pinjaman.

Kredit memegang peranan sangat penting tidak hanya bagi bank itu sendiri melainkan juga bagi pelaku usaha. Permintaan kredit di Indonesia senantiasa mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, hal ini sangat wajar mengingat Indonesia sebagai negara berkembang memerlukan pembangunan disegala bidang yang ada di masyarakat terutama dalam bidang UMKM. Peranan perbankan dalam perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu, tidak akan pernah lepas dari dunia perbankan jika hendak menjalankan aktivitas keuangan, baik perorangan maupun lembaga sosial atau perusahaan (Lestari, 2008)

Bagi bank, kredit merupakan sumber utama pendapatannya melalui imbalan bunga yang diterimanya dari para debitur. Penyaluran kredit sebagai bentuk usaha bank mutlak dilakukan karena fungsi bank itu sendiri sebagai lembaga *intermediary* atau perantara keuangan, yang tugasnya adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus unit*), kemudian setelah dana terkumpul bank segera menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang sedang membutuhkan dana (*defisit unit*) (Ismail, 2011). Pada

beberapa tahun terakhir, penyaluran kredit yang bersifat khusus kepada UMKM tersebut telah mendapatkan porsi perhatian yang besar dari pemerintah karena kontribusi mereka terhadap perekonomian nasional sangatlah besar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), UMKM di Indonesia mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Pada tahun 2010, jumlah UMKM ada sekitar 52,8 juta dan pada tahun 2018 bertambah menjadi 64,2 juta usaha. Adapun data perkembangan kredit UMKM bank umum di Indonesia pada tahun 2016-2020 dilihat pada gambar 1.1 sebagai berikut:

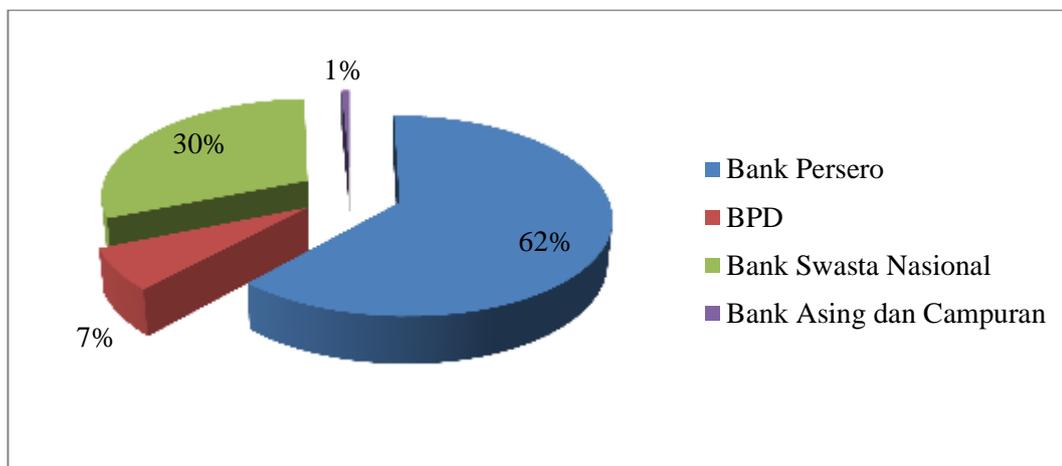


Gambar 1.1
Kredit UMKM di Indonesia Tahun 2016-2020 (Miliar Rupiah)
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, diolah

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat perkembangan kredit UMKM pada tahun 2016 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan pada tahun 2020 mengalami fluktuasi. Kredit UMKM tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp 1.044.576 miliar dan kredit UMKM terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar Rp 802.113 miliar.

Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kredit UMKM, diduga faktor tersebut diantaranya pertumbuhan

ekonomi, suku bunga kredit, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Covid-19 (*dummy*). Adapun data perkembangan kredit UMKM Triwulan 2020 menurut kelompok bank di Indonesia dilihat pada gambar 1.2 sebagai berikut:



Gambar 1.2
Perkembangan Kredit UMKM Triwulan 2020 Menurut Kelompok Bank
(Miliar Rupiah)

Sumber: Bank Indonesia, diolah

Berdasarkan gambar 1.2 perkembangan kredit UMKM menurut kelompok bank pada akhir triwulan IV 2020 baki debit kredit UMKM sebagian besar disalurkan oleh kelompok bank persero sebanyak Rp. 631.219 miliar (62%), diikuti kelompok bank swasta nasional sebesar Rp. 312.080 miliar (30%), BPD Rp.70.658 miliar (7%) serta bank asing dan campuran Rp. 7.536 miliar (1%).

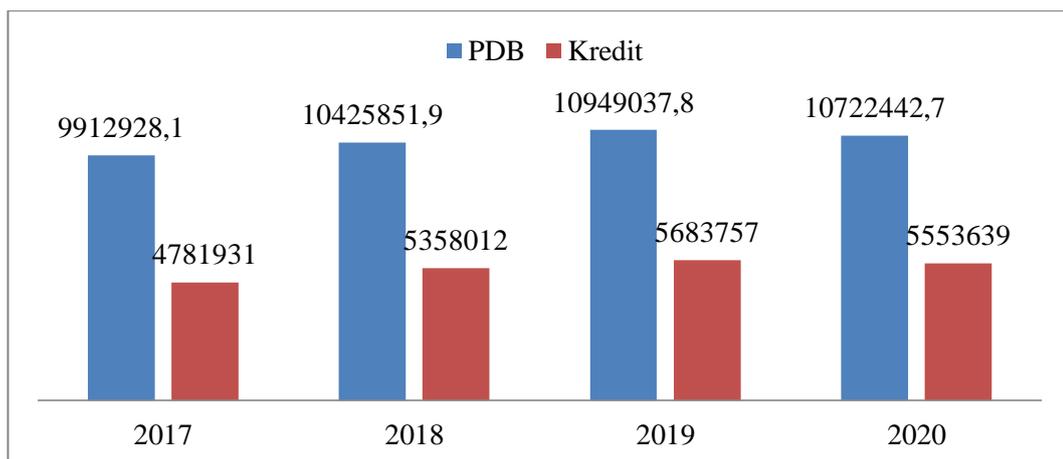
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian yang diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) sasaran dari pertumbuhan ekonomi yaitu kenaikan pendapatan nasional. Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan pertumbuhan ekonomi modern. Dalam penelitian ini dilihat pada sisi pertumbuhan

ekonomi modern yang di kemukakan oleh Harrod-Domar. Teori Harrod-Domar mengenai pertumbuhan ekonomi menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi maka akan semakin baik perekonomian.

Menurut Kelana (1997) investasi adalah segenap pengeluaran sumber dana guna memperoleh barang modal (*capital expenditure*). Ciri negara berkembang adalah kurangnya modal, tidak adanya persediaan dan pertumbuhan ekonomi yang rendah serta keterbelakangan teknologi. Hal ini dapat dilihat dari biaya rata-rata produksi yang tinggi namun produktivitas tenaga kerja rendah karena tenaga kerjanya tidak terampil dan peralatan modal yang masih sederhana, hal ini jelas dari rasio *output* modal yang tinggi, Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang juga tidak lepas dari masalah diatas, oleh karena itu investasi merupakan salah satu sumber pembiayaan yang sangat dibutuhkan untuk menunjang pembangunan terutama dalam pengembangan UMKM di Indonesia.

Menurut Pratiwi (2005) investasi yang mempunyai *multiplier effect* berdampak pada peningkatan kesejahteraan, yang diukur melalui kenaikan pendapatan. Artinya apabila pendapatan meningkat, jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi akan meningkat pula. Apabila permintaan barang dan jasa meningkat, maka akan meningkatkan peluang lapangan kerja. Hal ini akan mengurangi tingkat pengangguran. Berkurangnya pengangguran ini disebabkan oleh terserapnya angkatan kerja dalam proyek-proyek investasi (penyaluran kredit UMKM). Segala bentuk penanaman modal untuk pengeluaran atau pembelanjaan dan barang-barang modal yang menghasilkan nilai tambah bagi aktifitas ekonomi

menciptakan dan dengan sendirinya meningkatkan pembelian input untuk digunakan dalam aktivitas produksi yang memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat disuatu daerah dan akan mengakibatkan perbaikan pendapatan. Dunia usaha mengadakan investasi didorong oleh pertimbangan ekspektasi keuntungan jangka panjang yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, pertumbuhan penduduk serta faktor-faktor lain. Investasi (penyaluran kredit UMKM) bervariasi secara langsung dengan pendapatan, hal ini karena investasi (penyaluran kredit UMKM) berhubungan dengan keuntungan, dan sebagian investasi (penyaluran kredit UMKM) dibiayai oleh internal dari keuntungan perusahaan (Perbankan) baik pemerintah atau swasta. Jika pendapatan naik maka keuntungan juga naik dan mengakibatkan investasi (penyaluran kredit UMKM) juga meningkat begitupun sebaliknya. Berikut disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 1.3 perkembangan PDB atas dasar harga konstan dan kredit perbankan tahun 2017-2020.

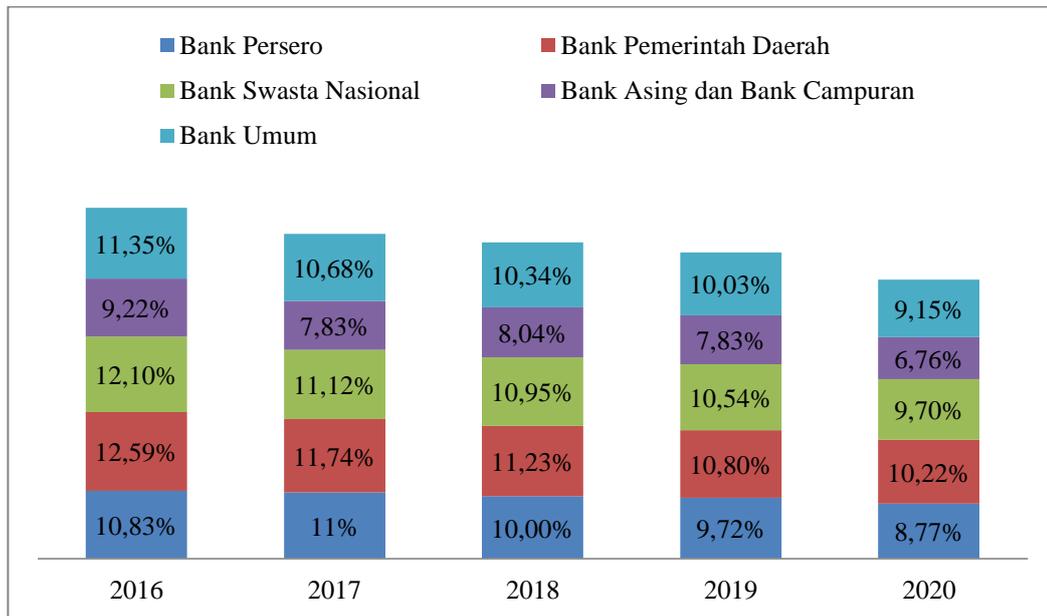


Gambar 1.3
Perkembangan PDB Atas Dasar Harga Konstan dan Kredit Perbankan
Tahun 2017-2020

Sumber: Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, diolah

Pada gambar 1.3 perkembangan PDB dan kredit perbankan di Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2017 sampai dengan 2019 dan mengalami fluktuasi pada tahun 2020. Struktur PDB atas dasar harga konstan dan kredit perbankan tahun 2017-2019 menunjukkan peningkatan tiap tahun yaitu masing-masing sebesar 9.912.928,10 miliar rupiah dan 4.781.931 miliar rupiah (2017); 10.425.851,90 miliar rupiah dan 5.358.012 miliar rupiah (2018) dan 10.949.037,80 miliar rupiah dan 5.683.757 miliar rupiah (2019). Sementara itu, PDB dan kredit perbankan mengalami penurunan pada tahun 2020 masing-masing sebesar 10.722.442,70 miliar rupiah dan 5.553.639 miliar rupiah akibat pandemi Covid-19. Penurunan nilai PDB berdampak pada jumlah penyaluran kredit oleh perbankan.

Suku bunga kredit adalah jenis suku bunga yang digunakan dalam urusan pinjam-meminjam. Jenis suku bunga kredit diklasifikasikan berdasarkan sifat dan perhitungannya. Melanjutkan peran perbankan dalam pemenuhan target profitabilitas maka bank akan menetapkan tingkat suku bunga yang disalurkan melalui kredit UMKM ke masyarakat. Adapun data suku bunga kredit di Indonesia pada tahun 2016-2020 dilihat pada gambar 1.4 sebagai berikut:



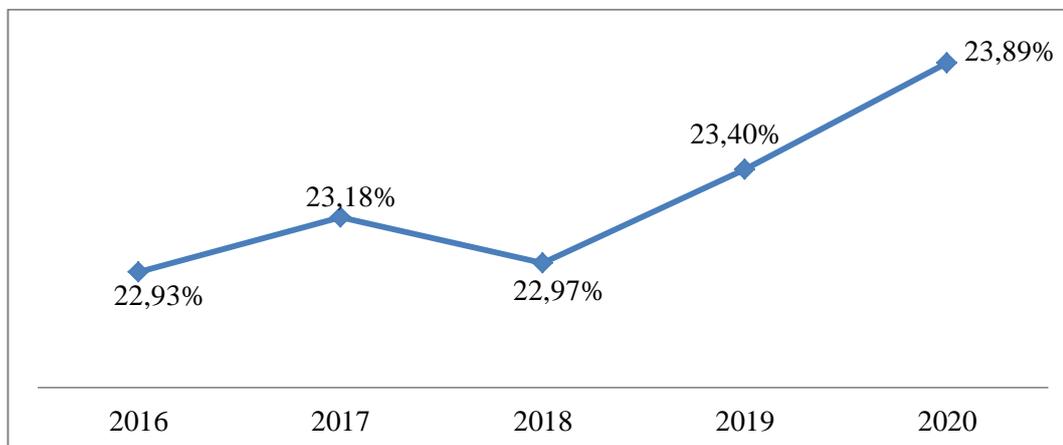
Gambar 1.4
Suku Bunga Kredit Modal Kerja Menurut Kelompok Bank Tahun
2016-2020

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Pada gambar 1.4 suku bunga kredit perbankan di Indonesia pada tahun 2016-2020 mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini dapat mendorong para pelaku usaha atau UMKM dalam melakukan pinjaman karena tingkat suku bunga yang rendah.

Selain suku bunga kredit, dalam penyaluran kredit UMKM oleh perbankan faktor modal dapat mempengaruhi volume kredit yang diberikan oleh bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank. Jadi semakin tinggi CAR maka akan semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan dapat mengantisipasi potensi apabila terjadi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran

kredit (Pratama, 2010). Adapun data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat dilihat pada gambar 1.5 sebagai berikut:



Gambar 1.5
Capital Adequacy Ratio (CAR) Tahun 2016-2020
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, diolah

Pada gambar 1.5 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah terjadi pada tahun 2016 dan 2018 masing-masing sebesar 22,93% dan 22,97% mengalami peningkatan tertinggi pada tahun 2020 sebesar 23,89%. Penyebab *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penyusutan karena nilai Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) meningkat namun tidak diimbangi pertumbuhan modal.

Pandemi Covid-19 juga sangat berdampak pada sektor ekonomi nasional. Dalam situasi krisis ekonomi seperti saat ini, sektor UMKM sangat perlu diperhatikan oleh pemerintah. Berdasarkan hasil survei Katadata *Insight Center* (KIC) yang dilakukan terhadap 206 pelaku UMKM di jabodetabek, mayoritas UMKM sebesar 82,9% merasakan dampak negatif dari adanya pandemi Covid-19

dan hanya 5,9% yang mengalami pertumbuhan positif. Dalam pemulihan UMKM ini salah satunya dengan penyaluran kredit UMKM oleh perbankan, untuk melihat seberapa jauh pengaruh penyaluran kredit UMKM oleh bank umum maka dibuktikan dengan membandingkan antara pada saat tidak terjadi Covid-19 dengan pada saat terjadi Covid-19 atau dalam penelitian ini Covid-19 diasumsikan dengan *dummy* variabel.

Berdasarkan data dan adanya hasil penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengembangkan serta mengkaji ulang variabel-variabel yang diduga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM oleh bank umum di Indonesia. Penelitian ini mengangkat 4 variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, suku bunga kredit, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Covid-19 (*dummy*). Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah penyaluran kredit UMKM oleh bank umum.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Determinasi Penyaluran Kredit UMKM oleh Bank Umum Di Indonesia Tahun 2011-2021**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku bunga kredit, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Covid-19 (*dummy*) secara parsial terhadap penyaluran kredit UMKM oleh bank umum di Indonesia tahun 2011-2021?

2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku bunga kredit, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Covid-19 (*dummy*) secara bersama-sama terhadap penyaluran kredit UMKM oleh bank umum di Indonesia tahun 2011-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku bunga kredit, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Covid-19 (*dummy*) secara parsial terhadap penyaluran kredit UMKM oleh bank umum di Indonesia tahun 2011-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku bunga kredit, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Covid-19 (*dummy*) secara bersama-sama terhadap penyaluran kredit UMKM oleh bank umum di Indonesia tahun 2011-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, adapun kegunaan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun empiris, khususnya mengenai kredit bank umum terhadap UMKM dan pengimplementasian ilmu yang didapat semasa dibangku kuliah.

- b. Bagi Instansi pengambil keputusan, dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pengambil keputusan pihak bank umum dalam penyaluran kredit kepada UMKM.
- c. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi guna penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Ilmiah

Hal baru dalam penelitian ini adalah:

- a. Ditemukan hubungan negatif signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan penyaluran kredit UMKM. Adanya teori baru dari hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap penyaluran kredit UMKM dalam kurun waktu jangka panjang (11 tahun).
- b. Ditemukan hubungan negatif signifikan antara Covid-19 dengan penyaluran kredit UMKM. Dimana pengaruh Covid-19 terhadap penyaluran kredit UMKM oleh bank umum ini belum diteliti pada penelitian sebelumnya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Indonesia melalui pengambilan data secara sekunder dengan mengakses *website* resmi Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mendapatkan data.

1.5.2. Jadwal Penelitian

Penelitian diawali sejak bulan November 2021, diawali dengan pengajuan judul kepada pihak jurusan Ekonomi Pembangunan.

